

PENDIDIKAN ALTERNATIF: KONSTEKTUALISAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

ALTERNATIVE EDUCATION: CONSTEXTUALIZATION IN ISLAMIC EDUCATION

Siti Zubaidah

Siti Zubaidah

Balai Diklat Keagamaan (BDK)
Surabaya
Jl. Ketintang Madya 92
Surabaya

Naskah

diterima : 16 Juli 2018

dikoreksi : 22 Juli 2018

disetujui : 19 Agustus 2018

Abstract

The concept of alternative education has not been popular among practitioners of education, especially Islamic education. This paper aims to elaborate the concepts and context of alternative education in Islamic Education. In this article an alternative education concept is described from various perspectives. The alternative education in Islamic Education voners four model choices, namely religion, madrasah plus, school plus, and madrasah skills

Keywords: *Alternative education, religious education,*

Abstrak

Konsep Pendidikan alternatif selama ini belum populer di kalangan praktisi Pendidikan, utamanya Pendidikan Islam. Tulisan ini bertujuan mengelaborasi konsep dan konteks Pendidikan alternatif dalam Pendidikan Islam. Dalam artikel ini diuraikan konsep Pendidikan alternatif dari berbagai sudut pandang. Selanjutnya kontekstualisasi Pendidikan alternatif dalam Pendidikan Islam meliputi empat pilihan model, yaitu keagamaan, madrasah plus, sekolah plus, dan madrasah keterampilan.

Kata Kunci Pendidikan alternatif, Pendidikan keagamaan,

Pendahuluan

Dunia Pendidikan semakin berkembang. Perkembangan dunia Pendidikan mengiringi kebutuhan penerima jasa Pendidikan (*stakeholder*). Kehidupan masyarakat yang makin kompleks, mendorong pengelola lembaga pendidikan mengambil langkah strategis mencari formula dan model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan *stakeholder*.

Pendidikan alternative merupakan jawaban atas kebutuhan masyarakat

terhadap layanan Pendidikan yang makin kompleks. Melalui Pendidikan alternatif masyarakat semakin banyak diberikan pilihan model Pendidikan sesuai dengan keinginan dan selera mereka.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Alternatif

Kata alternatif dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai suatu pilihan, cadangan, dan juga kemungkinan (Dahlan. 2000 : 23) Dapat pula diartikan dengan suatu

kemungkinan yang dapat dijadikan sebuah pilihan atas suatu persoalan. Kalau istilah ini terlebih dahulu diawali dengan pendidikan, maka mempunyai artian pendidikan yang dapat dijadikan pilihan dalam menempuh proses pendidikan. Hal ini dikarenakan keberadaan pendidikan yang sudah umum dikenal belum dapat memberikan keyakinan nyata kepada masyarakat.

Istilah pendidikan alternatif menurut Miarso (1999 : 1) merupakan istilah generik dari berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara berbeda dari cara tradisional, program ini menjadi solusi alternatif pilihan masyarakat dalam menempuh pendidikan. Pendidikan alternatif membangun pembelajaran yang faktual, konseptual dan kontekstual. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Johar (2008 : 149) bahwasanya Pendidikan alternatif adalah pendidikan yang berorientasi kepada proses pendidikan yang mengembangkan kompetensi : 1] Metodologi, 2] Konseptualisasi, 3] Pemahaman konsep, 4] aplikasi dan 5] nilai (*value*).

Pemerintah memberi peluang kepada masyarakat untuk mengembangkan pendidikan dengan ciri yang mereka ciptakan sendiri namun tetap berada dalam garis kebijakan nasional pendidikan. Oleh karena itu pendidikan alternatif merupakan pendidikan yang diorganisasikan secara khas versi penyelenggara melalui pola pendidikan yang kurikulumnya bersifat desentralisasi, dimana anak didik dapat memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan anak didik, biayanya murah, sederhana, luwes dan menempatkan anak sebagai subyek. (Depdiknas, 2008 : 142)

Hal yang dapat dijadikan pembeda antara pendidikan alternatif dan pendidikan pada umumnya (bukan alternatif) paling tidak adalah sebagai berikut :

- a. Birokrasi pada sekolah alternatif lebih longgar dibanding sekolah pada umumnya.
- b. Pada sekolah alternatif siswa lebih dapat

menentukan dirinya (lebih merdeka atau bebas) dibanding pada sekolah pada umumnya.

- c. Biaya pada sekolah alternatif lebih ringan dari pada sekolah pada umumnya.
- d. Evaluasi pembelajaran pada sekolah alternatif lebih komprehensif dibanding pada sekolah pada umumnya.
- e. Sumber pendanaan pada sekolah alternatif lebih banyak berasal dari swadaya
- d. Pelaksananya sedangkan pada sekolah pada umumnya lebih banyak berasal dari pemerintah. Sehingga sekolah alternatif lebih independen dan mandiri.

Dari perbedaan yang tampak pada uraian tersebut di atas ada beberapa hal yang menjadi pembeda dan sekaligus menjadikannya sebagai kekuatan yang dimiliki sekolah alternatif. Reimer Everest dalam *School is Dead-an Eassy on Alternativesin Education* yang dikutip oleh Nizar (2007 : 7) menyebutkan bahwa alasan utama mengapa dibutuhkan sekolah alternatif atau alternatif alternatif bagi sekolah adalah karena sekolah yang ada selama ini meniadakan jalan keluar bagi manusia dari monopoli yang berlangsung dalam dunia pendidikan selama ini.

Adapun bentuk-bentuk pendidikan alternatif menurut Jerry Mintz (1994 : xi) yang dikutip oleh Miarso (1999 : 1) pendidikan alternatif dapat dikategorikan dalam empat bentuk pengorganisasian pendidikan alternatif dapat dikategorikan dalam empat bentuk pengorganisasian, yaitu :

- a. Sekolah publik pilihan (*public choice*), contoh SMP terbuka, SMU terbuka, universitas terbuka
- b. Sekolah lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah (*student at risk*) contoh : tinggal kelas karena lambat belajar, nakal, korban penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain.
- c. Sekolah / lembaga pendidikan swasta (*independen*), contoh : program pendidikan bercirikan agama seperti pesantren dan sekolah minggu, pendidikan usia dini, seperti penitipan anak, kelompok bermain

d. Pendidikan di rumah, contoh *home schooling*

Bahasan mengenai konsep pendidikan alternatif diatas dapat memberi kesimpulan bahwa pendidikan alternatif merujuk pada artian model pendidikan yang selalu berbeda atau selalu berusaha berbeda dengan corak pendidikan pada umumnya, sebagai respon terhadap model pendidikan yang belum memenuhi harapan. Hal ini dapat dilihat dari mulai bentuk organisasi dari lembaga pendidikan alternatif tersebut, materi pembelajaran yang diadakan, strategi/metode pembelajarannya, teknik penilaian ataupun dari segi-segi lainnya.

Kontekstualisasi dalam Pendidikan Islam

Merujuk pada Pembahasan konsep pendidikan alternatif dengan kriteria-kriteria yang diajukan oleh beberapa ahli diatas memberi kesimpulan bahwa pendidikan alternatif adalah model pendidikan yang berbeda pada umumnya baik dari kurikulumnya, strategi pembelajaran maupun teknik penilaian. Hal ini menjadi inspirasi untuk mengembangkan model pendidikan agama islam yang pengelolaannya berbeda dari cara tradisional (*konvensional*).

Sebelum membahas lebih jauh tentang pendidikan agama Islam alternatif perlu kita mengingat kembali pengertian Pendidikan agama itu sendiri, adapun Pengertian pendidikan agama berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 1 adalah "Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran / kuliah pada semua jalur, jenis dan jenjang Pendidikan".

Melalui pendidikan agama diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk mentaati ajaran agamanya tidak hanya di laksanakan melalui proses pembelajaran akan tetapi lebih diharapkan lagi dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dan menjadikan agama sebagai landasan

etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Azra (2000 : 133) banyak tantangan dan masalah yang di-adapi oleh lembaga pendidikan Islam pasca modernisasi dan tantangan globalisasi pada hari ini dan masa depan, salah satunya adalah jenis pendidikan yang dipilih atau dilaksanakan, karena sering terjadinya perubahan-perubahan kebijakan dan politik pendidikan yang memunculkan peluang baru pendidikan alternatif yang sekaligus menjadi tantangan berkenaan dengan jenis pendidikan yang dapat dipilih dan diselenggarakan, yang setidaknya-tidaknya kini menyediakan empat pilihan :

- Pendidikan yang berpusat pada *Tafaqquh Fil Al-din*, seserti yang ada dalam tradisi pesantren pada masa pra-modernisasi (pesantren *salafiyah*), dengan kurikulum yang hampir sepenuhnya ilmu agama.
- Pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum Diknas dan Depag Madrasah semula merupakan "pendidikan agama plus umum" tetapi dengan ekuivalensi seperti digariskan UUSPN 2003 adalah "sekolah umum berciri agama"
- Sekolah "plus" atau "unggulan" yang mengikuti kurikulum Diknas, yang pada dasarnya adalah "pendidikan umum plus agama".
- Pendidikan keterampilan (*Vocational Training*), apakah mengikuti model "STM" atau MA/SMU keterampilan.

Dari keempat jenis pendidikan yang dipaparkan diatas dapat dilaksanakan satu lembaga pendidikan Islam tertentu, atau sebagian besar atau secara keseluruhan baik disekolah, madrasah ataupun di pesantren. Keempat alternatif jenis pendidikan di atas, secara implisit dapat mengakomodir semua keinginan masyarakat secara sekaligus kepada pendidikan Islam, seperti yang ungkapkan oleh Azra (2000 : 133) setiap layanan pendidikan Islam yang ditawarkan pada prinsipnya harus menjalankan peran

yang sangat krusial dalam tiga hal pokok : pertama, transmisi ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*Transmission of islamic knowledge*). kedua, Pemeliharaan tradisi Islam (*Maintenance of Islamic Tradision*). Ketiga, reproduksi (*ca/on-ca/on ulama*) ulama (*reproduction of 'ulama*).

Dari paparan yang dikemukakan diatas penulis bisa menyimpulkan bahwasanya era sekarang ataupun era mendatang akan bermunculan peluang baru pendidikan Islam yang menjadi alternatif pilihan masyarakat, sebagai respon atas problem pendidikan islam yang belum memenuhi harapan, akan tetapi peluang tersebut menjadi suatu tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan islam yang mampu mencetak anak-anak yang unggul dibidang agama dan sekaligus memiliki keterampilan, keahlian (*Lifeskiil*) khususnya dalam bidang Sains dan teknologi yang menjadi karakter dan ciri masa globalisasi.

Adapun definisi pendidikan agama alternatif yang dikemukakan oleh Djuhardi adalah pilihan-pilihan layanan pendidikan agama pada sekolah umum berciri khas Islam yang ada dalam masyarakat dengan sistem pendidikan Islam yang integratif, terpadu dan berkesinambungan. Konsep pendidikan agama alternatif yang di kemukakan oleh Djuhardi menekankan pada kurikulum dan pola pengajaran pendidikan agama yang selalu mengkaitkan dengan beberapa materi yang lain.

Dari beberapa definisi dan penjelasan yang dipaparkan diatas penulis memberi kesimpulan tentang konsep Pendidikan Agama Islam Alternatif dalam penelitian ini adalah pilihan dalam layanan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Sekolah umum yang niampu merespon harapan masyarakat, melalui sistem pendidikan yang menggabungkan Kurikulum Diknas dengan kurikulum Depag yang dipadu dengan kurikulum pesantren, pemilihan materinya berdasarkan pada kebutuhan siswa dengan penentuan keberhasilan

berprinsip pada penilaian secara *autentik* (apa adanya).

Perkembangan pendidk an Agama Islam Alternatif di Indonesia

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini masih menjadi perbincangan yang hangat, baik yang kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan, maupun dengan penerapan desentralisasi pendidikan melalui otonomi daerah. Jika kita menengok kebelakang sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia yang tidak jauh berbeda dengan perkembangan pada bangsa atau masyarakat, yaitu dimulai dari pendidikan yang diselenggarakan oleh orang tua sendiri, oleh komunitas tertentu atau orang-orang tertentu yang kemudian dilembagakan dalam suatu kegiatan tertentu dengan aturan baku, diawal perkembangannya pendidikan diselenggarakan hanya untuk kalangan terbatas, yaitu kalangan raja atau penguasa, untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Adapun yang bertugas menjadi pendidik diserahkan pada seorang ahli atau orang suci yang kemudian disebut dengan *Empu*, seperti yang di ceritakan oleh Miarso (1999 : 8) Dalam sejarah kita mengenal *Empu Kanwa* yang membuat kitab Arjuna Wiwaha, Empu Prapanca yang menulis kitab Negara Kartagama dan para cendekiawan yang mendidik kalangan tertentu dengan memberikan pengetahuannya tentang cara-cara berta ni, berdaga ng dan berbagai keterampilan yang diperlukan masyarakat. Jika ditinjau dengan kaca mata sekarang, mungkin pada saat itu sudah menerapkan pendidikan alternatif yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan khusus masyarakat yang bersangkutan.

Bentuk pendidikan agama Islam alternatif tertua yang sampai sekarang masih diterapkan adalah pendidikan pesantren yakni menerapkan pola pendidikan berbasis

masyarakat (oleh masyarakat untuk masyarakat), yang lahir pada abad ke-15 yaitu sejak awal masuknya agama Islam. Menurut Difier yang dikutip oleh Miarso (1999 : 8) menjelaskan bahwa :

Pendidikan di pesantren pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan loyalitas kepada Islam yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang benar dan penerimaan norma-norma dan pola hidup secara Islam, serta loyalitas kepada masyarakat Islam. Tujuan pendidikan ini tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri, untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Seiring perkembangan model lembaga pendidikan Islam di Indonesia sekarang banyak macamnya yang menggambarkan aliran komunitas basisnya. Gagasan pendidikan holistik mendorong terbentuknya model-model pendidikan alternatif, salah satunya adalah model sekolah *Full Day School*, yang saat ini sedang dikembangkan oleh sebagian pelaku pendidikan di Indonesia.

Pengembangan pendidikan Islam hendaknya dipilih dari kegiatan pendidikan yang paling mendesak dan sentral yang akan menjadi model dasar untuk usaha pengembangan model-model Islam selanjutnya. Menurut Muhamin yang dikutip oleh Mustaqim ada 4 basis pilihan pendidikan, yaitu pendidikan berbasis keluarga (*family base education*), pendidikan berbasis komunitas (*community based education*), pendidikan berbasis sekolah (*school based education*) dan pendidikan berbasis tempat kerja (*work place based education*).

Saat ini bermunculan model pendidikan yang berbasis Agama yang menekankan pada *reductionism* (belajar terkotak-kotak), *tinier thinking* (bukan sistem) dan *positivism* (fisik yang utama), yang membuat siswa

sulit untuk memahami *hubungan* antara yang dipelajari disekolah dengan kehidupannya.

Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pendidikan yang mampu menyiapkan generasi yang bisa *survival* (bertahan hidup) di segala zaman, diantara model pembelajarannya yakni dengan menerapkan *Integrated Learning* atau pembelajaran terpadu, yaitu suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran itu adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Dari *integrated learning* inilah muncul istilah *integrated curriculum* (kurikulum terpadu).

Selain memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif keseluruhan, juga memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang dipelajarinya, model-model pembelajaran seperti ini yang menjadi minat masyarakat untuk mempercayakan pendidikan putra-putrinya di lembaga tersebut, akan tetapi lembaga seperti itu kecenderungan biaya yang dikenakan sangat mahal, bagi masyarakat yang mampu hal tersebut tidak menjadi masalah, akan tetapi sangat berat diterima masyarakat yang kurang mampu, maka menjadi penting bagi pengelola lembaga pendidikan Agama Islam Plus/Unggulan untuk memikirkan hal tersebut, agar lembaga yang didirikan mampu diterima oleh semua kalangan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam alternatif meliputi Pendidikan yang berpusat pada *Tafaqquh Fil Al-din*, seperti yang ada dalam tradisi pesantren pada masa pra-modernisasi (pesantren *salafiyah*), dengan kurikulum yang hampir sepenuhnya ilmu agama. Pendidikan madrasah yang meniteraskan dengan kurikulum Kementerian Agama. Sekolah Islam

"plus" atau "unggulan" yang mengikuti kurikulum Diknas, yang pada dasarnya adalah

"pendidikan umum plus agama". Pendidikan keterampilan (*Vocational Training*), biasa dalam bentuk MA/SMU keterampilan. [a]

Daftar Pustaka

- Azra, Azumardi. 2000. *Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan tantangan*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 6 No. 4 Edisi Oktober Desember.
- Depdiknas, 1998. *Bunga Rampai Kajian Pendidikan Nasional: pendidikan Alternatif sebagai Proses Pemanusiaan*, Jakarta: Depdiknas
- Hasan, M. Nizar, Alfian, Ahmad 2007. *Desaku Sekolahku: Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga*. Salatiga: Pustaka Q-Tha.
- Johar, 2008. *Kurikulum yang Mencerdaskan, Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*, Jakarta: Kompas
- Miarso, Yusufhadi, 1999. *Pendidikan Alternatif sebuah Agenda Reformasi*, Jakarta: Jurusan Teknologi Pendidikan UNJ
- Mustaqim Imam, "Pendidikan Islam Alternatif Upaya Mengembangkan Madrasah", dikutip melalui <https://imammalik11.wordpress.com/2011/04/20/pendidikan-islam-alternatif-upaya-mengembangkan-madrasah/>
- Partanto, Pios Adnan Al-Barry, M. Dahlan. 2000. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan <https://www.scribd.com/document/100000000/peraturan-menteri-dalam-negeri-nomor-5-tahun-2007-tentang-pendidikan-agama-dan-pendidikan-keagamaan>